

**PENGUATAN KELOMPOK TANGGUH BENCANA
(PENDAMPINGAN DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN
MASYARAKAT SIAGA BANJIR DI DESA PATIHAN KECAMATAN
WIDANG KABUPATEN TUBAN)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**



Oleh :

MUSTIKA WATI ALFIA NINGTYAS

NIM. B72214040

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mustika Wati Alfia Ningtyas

NIM : B72214040

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Cekalang Kecamatan Soko Kabupaten Tuban

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang menyatakan,



MUSTIKA WATI ALFIA NINGTYAS

NIM : B72214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini :

Judul Skripsi : Penguatan Kelompok Tangguh Bencana (Pendampingan Dalam
Upaya Membangun Kemandirian Masyarakat Siaga Banjir Di Desa
Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban

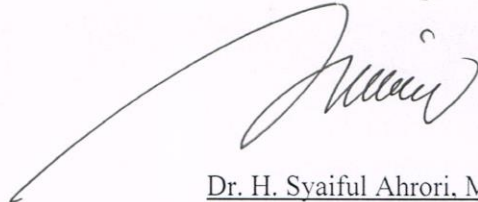
Peneliti : Mustikawati Alfianingtyas

NIM : B72214040

Telah dibimbing dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi
Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP. 195509251991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Mustika Wati Alfia Ningtyas ini telah diujikan dan dapat
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

Penguji I,

Dr. H. Syaiful Ahrori, M. EI
NIP.195509251991031001

Penguji II,

Drs. H. Nadhir Salahuddin, M.A
NIP.197107081994031001

Penguji III,

Dr. Moh. Anshori, M. EI I
NIP.197508182000031002

Penguji IV,

Drs. H. Abd. Muhsin Adnan, M.Ag
NIP.195902071989031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mustika Wati Alfia Ningtyas
NIM : B72214040
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : tieka_sweet @ rocketmail com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penguatan Kelompok Tangguh Bencana (Pendampingan Dalam Upaya Membangun Kemandirian Masyarakat Siaga Banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 Agustus 2018

Penulis

(Mustika Wati Alfia N)
nama terang dan tanda tangan

Permasalahan yang terjadi di Desa Patihan disebabkan dari berbagai faktor salah satunya yakni kurangnya sikap siap siaga masyarakat dalam siaga banjir sehingga masyarakat belum memahami bagaimana langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk meminimalisir masalah bencana yang sering terjadi di Desa tersebut.

Permasalahan tidak siap siaganya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Desa Patihan akan berdampak pada masyarakat nantinya. Karena kurangnya sikap siap siaga masyarakat dalam menghadapi banjir yang kapan saja bisa terjadi. Penyebabnya antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya PRB Dan siap siaga bencana banjir

Masyarakat di Desa Patihan mengandalkan pihak dari pemerintah desa sebagai *stakeholder* dalam penanggulangan bencana banjir yang terjadi di Desa Patihan. Masyarakat hanya menunggu pemberitahuan dari pemerintah Desa jika akan ada bencana datang. Masyarakat lebih memilih yang instan tanpa ada siap siaga sebelumnya.

Rendahnya kesadaran masyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam kebencanaan. Yang menyebabkan masyarakat santai-santai saja dikarenakan mereka sudah mengandalkan dari pihak luar. Maka, masyarakat sendiri tidak siap siaga dalam menghadapi banjir. Padahal perlu adanya masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu bisa datang tanpa mereka sadari.

banjir. Dari persamaan-persamaan yang ada, perubahan tataguna lahan memberikan kontribusi yang besar terhadap naiknya kualitas dan kuantitas banjir.

- b. Kawasan kumuh Kerumahan kumuh yang terdapat disepanjang bantaran sungai, dapat merupakan penghambat aliran. Masalah kawasan kumuh dikenal sebagai faktor penting terhadap masalah banjir daerah perkotaan.
- c. Sampah disiplin masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang ditentukan tidak baik, umumnya mereka langsung membuang sampah ke sungai. Di kota-kota besar hal ini sangat mudah dijumpai. Pembuangan sampah di alur sungai dapat meningkatkan muka air banjir karena memperlambat aliran.
- d. Drainasi Lahan Drainasi perkotaan dan pengembangn pertanian pada daerah bantuan banjir akan mengurangi kemampuan bantaran dalam menampung debit air yang tinggi.
- e. Bendung dan Bangunan Air Bendung dan bangunan lain seperti pilar jembatan dapat meningkatkan elevasi muka air karena efek aliran balik (*backwater*).
- f. Kerusakan Bangunan Pengendali Banjir Pemeliharaan yang kurang memadai dari bangunan pengandali banjir sehingga menimbulkan kerusakan dan akhirnya tidak berfungsi dapat meningkatkan kuantitas air.
- g. Perencanaan Sistem Pengendali Banjir Tidak Tepat Beberapa sistem pengendali banjir memang dapat mengurangi kerusakan akibat banjir kecil sampai sedang, tetapi mungkin dapat menambah kerusakan selama banjir-

			menghadapi bencana.	siap siaga dalam menghadapi bencana banjir melalui konsep Pengurangan Resiko Bencana.
Metode	Kualitatif	ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>).	Kuantitatif	Menggunakan Metode penelitian PAR (<i>Participatory Action Research</i>) dan teknik PRA (<i>Participatory Rural Appraisal</i>)
Temuan hasil	Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa sudah berjalan dengan bagus, Akan tetapi meskipun begitu ada beberapa penghambat yang menjadi penghalang BPBD dalam melakukan penanggulangan bencana yang ada di daerah tersebut.	kelompok remaja Tangguh Bencana Desa Candipari Kec Porong Kab Sidoarjo kini sudah mulai berdiri dan mereka mampu memanfaatkan potensi dalam penanggulangan bencana banjir.	Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Kadipiro dapat dikategorikan Kurang Siap dan Kerentanan Sosial di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 2,2%, Kerentanan Fisik di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 1,23%, Kerentanan Ekonomi di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah dengan angka kerentanan 0,52% dan Kerentanan Lingkungan di Kecamatan Banjarsari tergolong rendah	Meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan serta adanya rasa tanggung jawab masyarakat dalam penanggulangan bencana. Selalu siap siaga dalam menghadapi banjir serta terciptanya kemandirian masyarakat dalam siap siaga menghadapi banjir maupun nantinya dalam penanggulangan bencana banjir

kerentanan lingkungan di Kecamatan Banjarsari serta seberapa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Dalam tiga penelitian terdahulu diatas menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sert menggunakan ABCD (*Asset Based Community Development*). . Hal ini tentu sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana penelitian dilakukan secara *partisipatif* yakni dimana masyarakat yang berada di Desa Patihan khususnya masyarakat yang berada di bantaran sungai Bengawan Solo dan Kelompok Tanguh Bencana dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program, demi terciptanya tujuan bersama yakni sebuah perubahan sosial dengan metode *Participatory Action Reasearch* (PAR). Dengan adanya alat ukur yang diaplikasikan di daerah yang memang menjadi pusat masyarakat untuk beraktifitas guna untuk membangun kemandirian masyarakat dalam siaga banjir.

2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman), dan analisa sosial kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.
3. Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (*stakeholders*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang digarap.
4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses research, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan pada pengungkapan relasi sosial yang ada di masyarakat yang bersifat mendominasi, membelenggu, dan menindas.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan mereka dalam upaya untuk melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
6. Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini masyarakat dipandang

lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi untuk itu pendapat-pendapat mereka harus dihargai dan solusi-solusi sedapat mungkin diambil dari mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Masyarakat merupakan narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri. Biarkan masyarakat mengungkapkan persoalan-persoalan mereka sendiri dan menyampaikan solusi yang selama ini mereka berikan selanjutnya apa yang mereka ungkapkan itu dikaji bersama secara kritis dan mendalam dalam suatu proses PAR.

7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji. Apapun pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi tentang institusi-institusi sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat harus siap sedia untuk dapat diuji dan dibuktikan keakuratan dan kebenarannya berdasarkan fakta-fakta,ukti-bukti dan keterangan-keterangan yang diperoleh di dalam masyarakat itu sendiri.
8. Masyarakat dibuat rekaman proses secara cermat. Semua yang terjadi dalam proses analisa sosial, harus direkam dengan berbagai alat rekam yang ada atau yang tersedia untuk kemudian hasil-hasil rekaman itu dikelola dan diramu sedemikian rupa sehingga mampu mendapatkan data tentang pendapat, penilaian, tanggapan, reaksi, dan kesan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat terhadap persoalan yang sedang terjadi secara akurat, untuk selanjutnya analisa kritis yang cermat dapat dilakukan terhadapnya.

9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset. Semua individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat disorong untuk mengembangkan dan meningkatkan praktek-praktek sosial mereka sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebelumnya, yang telah dikaji secara kritis. Untuk itu semua proses perekaman terhadap pengalaman-pengalaman tersebut harus terus dilakukan melalui berbagai media yang tersedia.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat. Karena itu mau atau tidak mau hal ini akan mengancam eksistensi individu maupun kelompok masyarakat yang saat itu sedang memperoleh kenikmatan dalam situasi yang membelenggu, menindas, dan penuh dominasi.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis. Melibatkan dan memperbanyak kelompok kerjasama secara partisipatif dalam mengurangi dan mengungkap pengalaman-pengalaman mereka dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan menemukan solusi, dalam upaya menciptakan kesefahaman yang lebih baik, lebih adil dan lebih rasional terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, sehingga relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang ada dapat dirubah menjadi relasi sosial yang lebih adil, tanpa dominasi dan tanpa belenggu.

tempat atau wilayah mana saja yang sering terjadi bencana banjir. Hal ini juga dilakukan untuk memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Pemetaan awal yang dilakukan untuk masuk ke Desa Patihan melalui Pemerintah Desa. Dengan melalui pemerintah desa ini dapat di perolehnya informasi tentang kelompok ataupun tokoh masyarakat yang paham dalam menggerakkan kegiatan yang akan dilakukan. Salah satunya adalah kelompok tangguh bencana serta masyarakat setempat.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti membangun inkulturasi dan kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara Peneliti dan masyarakat . Inkulturasi yang dilakukan supaya nantinya memudahkan peneliti dapat diterima oleh masyarakat begitupun sebaliknya. Jika masyarakat sudah menerima maupun sudah terbangunnya kepercayaan antara peneliti bersama masyarakat setempat akan memudahkan semua proses yang akan dilaksanakan.

Dengan upaya membangun inkulturasi bersama masyarakat banyak hal yang dilakukan peneliti yakni dengan ikut serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat tersebut. seperti mengikuti kegiatan kader kesehatan, kegiatan Gapoktan, kegiatan yang diadakan Puskesmas serta kegiatan lainnya.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama kelompok Tangguh Bencana, peneliti mengagendakan program riset melui teknik *Partisipatory Rural Aprisial* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan

Selain itu, FGD adalah bentuk penggalan data yang begitu partisipatif dikarenakan melibatkan orang yang berkepentingan dalam proses penelitian. FGD merupakan teknik yang sesuai untuk penggalan data yang bersifat kolektif. Dalam FGD ini banyak hal yang bisa dikoreksi secara langsung oleh sumber satu dengan sumber data lainnya. Sehingga keakuratan data bisa dinilai secara langsung oleh peneliti.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data merupakan cara untuk mengukur data yang di dapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melawati tahap memvalidasi, ini berguna untuk melihat derajat akurasi yang diperoleh. Jika analisa data valid dan hasil data bisa dipercaya serta temuan lapangan mendukung maka data tersebut dapat digunakan.

1. Triangulasi Sumber atau Informan

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda alam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat seperti : kelompok tangguh bencana, masyarakat bantaran sungai bengawan solo, masyarakat setempat yang bertempat tinggal di wilayah penelitian. Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.

Seiring dengan kejayaan kerajaan-kerajaan di pulau Jawa pada massanya terutama kekuasaan majapahit yang mansyur, datanglah sekelompok prajurit kerajaan yang berjalan menyusuri sungai bengawan solo, singgah beberapa waktu di padepokan Kyai Abdul Karim untuk memberikan kabar bahwa kehadirannya mengemban misi kerajaan untuk menyatukan Nusantara dari pusat kerajaan sampai dengan pelosok-pelosok Negeri. Singkat cerita akhirnya ditetapkan nama desa dan dusun yang mereka singgahi.

Disebut Patihan adalah berasal dari nama kepatihan yang dianugerahi pimpinan rombongan prajurit sebagai tanda bahwa yang disebut itu adalah pusat kegiatan atau dikenal dengan krajan. Sedangkan nama Tanggir diberikan karena adanya lokasi keramat yang dikenal dengan sebutan Kagokan. Disebut kagokan karena dalam kawasan tersebut dipenuhi dengan pepohonan yang sangat rimbun dan selalu membuat orang yang melewati kawasan tersebut dapat dipastikan tidak bisa keluar karena selalu bingung dalam bahasa jawa adalah kagok artinya tidak tahu tepian kawasan tersebut atau dalam istilah jawa “ gak eroh pinggir “ sehingga diberikan nama tanggir artinya nantang gak eroh pinggir atau menantang tapi tidak tahu tepinya.

Disebut pomahan konon kabarnya kawasan tersebut digunakan oleh para prajurit untuk mendirikan barak tempat menginapnya prajurit dan lambat laun diikuti oleh prajurit Kyai Abdul Karim mendirikan balai pomahan atau pemukiman dan sebagai bukti peninggalan sejarahnya adalah adanya bangunan surau yang akhirnya dikenal nama kuburan langgar karena disamping kanan dan kiri surau tersebut dipergunakan pula untuk kawasan pemakaman.

pencarian sebagai industri, 10 jiwa bekerja di bidang konstruksi, 19 jiwa bekerja di bidang transportasi, 68 jiwa bermata pencarian sebagai karyawan swasta, 2 jiwa berkerja menjadi karyawan BUMN, 1 jiwa bermata pencarian sebagai buruh harian lepas, 9 jiwa bekerja sebagai buruh tani, masing-masing 1 jiwa bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan bekerja sebagai tukang batu, 3 jiwa bekerja sebagai mekanik, 20 jiwa bekerja sebagai Guru, masing-masing 1 jiwa bekerja sebagai perawat dan bekerja sebagai pelaut, 4 jiwa sebagai sopir, 16 mata pencarian sebagai pedagang, 22 jiwa bekerja sebagai Perangkat Desa 1.093 bekerja sebagai Wiraswasta dan pekerjaan lain-lainnya ada 12 jiwa.

E. Kondisi Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan merupakan hak setiap warga dan merupakan hal yang sangat penting bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat kedepannya. Masyarakat yang produktif harus didukung dengan bagaimana kondisi kesehatannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

Penyakit yang sering diderita masyarakat di Desa Patihan sendiri adalah penyakit sistem otot, infeksi pernafasan akut bagian atas, malaria, dan jaringan pengikat. Sesuai data penyakit tersebut maka dapat dilihat bahwa gangguan yang sering terjadi di masyarakat merupakan penyakit yang cukup berat dan butuh waktu lama untuk kesembuhannya. Penyebab terjadinya penyakit tersebut karena adanya perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Sehingga

contoh untuk masyarakat Desa Patihan, yang diharapkan semua masyarakat nantinya dapat lebih siap siaga dalam menghadapi bencana banjir.

Pemerintah Desa yang menjadi *Stakeholder* ataupun sebagai penanggung jawab utama sebagai koordinator dalam penanganan bencana di Desa Patihan dikarenakan kelompok tangguh bencana belum maksimal peran dari masing-masing anggota. Disini kelompok tangguh bencana maupun masyarakat memiliki peran yang sangat penting yakni dalam melakukan pertolongan pertama sebelum adanya bantuan dari luar yang akan membantu dalam penanganan bencana. Dari itu peneliti menganalisis bahwa hasil FGD bersama masyarakat tentang kurang maksimalnya peran kelompok tangguh bencana yang terkait bagi masyarakat mengenai kebencanaan.

C. Belum ada Kebijakan dari Pemerintah Desa mengenai PRB dan Siap Siaga

Kebijakan Pemerintah Desa sangat penting bagi masyarakat dalam penanganan bencana seperti halnya dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi di Desa Patihan. Dengan melakukan suatu tindakan atau peraturan yang bisa mengurangi resiko maupun siap siaga masyarakat dalam menghadapi banjir dapat membangun masyarakat yang mandiri dalam siaga banjir di Desa Patihan.

Belum adanya program desa mengenai PRB dan Siap Siaga dalam menghadapi banjir secara mandiri, sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam siap siaga bencana banjir di Desa Patihan. Sehingga dalam hal ini masyarakat lebih memilih menunggu kabar dari pihak luar maupun dari pemerintah desa.

Hal tersebut dikarenakan bahwa selama ini belum ada yang menginisiasi adanya advokasi kepada pihak pemerintahan desa untuk membuat kebijakan mengenai PRB dan Siap Siaga akan bencana. Yang menjadi pemicu karena selama ini belum ada yang menginisiasi untuk mengadvokasi pemerintah desa untuk membuat program yang dapat membangun masyarakat siap siaga dalam menghadapi banjir.

D. Keterkaitan Teori dengan realita

Ditinjau dari segi analisis bahaya (*Hazard*) maka, keadaan ataupun kondisi yang terjadi di Desa Patihan termasuk dalam kondisi yang rentan akan terjadinya bencana. Letak daerah yang sangat dekat dengan Bantaran Sungai Bengawan Solo menjadikan salah satu pemicu masyarakat sering terkena dampak bencana banjir. Dalam kondisi lainnya yakni poros jalan yang lebih tinggi dari pada pondasi rumah menjadi pemicu juga sehingga air mudah masuk didalam rumah warga.

Risiko akan muncul jika adanya kombinasi dari bahaya dan kerentanan di lokasi tertentu. Kajian terhadap risiko bencana memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sistematis serta harus mempertimbangkan sifat dinamis dari bahaya dan kerentanan yang muncul dari berbagai proses.

Didukung dengan kapasitas masyarakat yang kurang siap siaga dengan adanya bencana tersebut sehingga hal ini yang mempengaruhi kondisi lingkungan di Desa Patihan termasuk daerah yang rentan dan mempunyai resiko akan terjadinya bencana. Dengan begitu dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat serta adanya penanganan dalam penanggulangan bencana. Kapasitas sendiri merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Sikap siap siaga serta adanya penanganan bencana guna untuk pengurangan resiko bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dari masyarakat sendiri harus membunyai jiwa siap siaga serta ketangguhan dalam menghadapi bencana banjir. Kita tidak tau bencana dapat datang kapan tetapi bencana dapat datang kapan saja maka dari itu kita harus menumbuhkan rasa siap siaga sehingga nantinya diharapkan tumbuhnya kemandirian masyarakat yakni tidak tergantung dengan orang lain karena bisa menjadi ketangguhan dari masyarakat itu sendiri.

Tumbuhnya rasa tanggung jawab yang dimiliki masyarakat untuk mengurangi resiko bencana yang terjadi akan menjadi awal masyarakat siap siaga dalam menghadapi bencana. Dalam menghadapi bencana yang kapan saja bisa datang masyarakat harus mempunyai daya siap siaga yang tinggi karena jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadri masyarakat sudah siap dan mengerti hal apa yang harus dilakukan saat terjadinya bencana. Ketangguhan masyarakat sangat perlu begitu juga dengan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, dengan masyarakat yang memahami bagaimana kondisi didaerahnya tersebut, bagaimana penanganan yang sebaiknya dilakukan serta langkah apa yang bisa dilakukan dalam menghadapi bencana.

pendekatan kepada tokoh-tokoh yang disegani dan berperan di Desa Patihan. Diawali dengan melakukan pendekatan kepada Bapak Kepala Desa beserta jajarannya, bapak ketua dari masing-masing Dusun yang berada di Desa Patihan, bapak-bapak ketua RT yang berada di daerah bantaran sungai Bengawan Solo dan sekaligus ketua kelompok Tangguh Bencana yang ada di Desa Patihan. Hal ini dilakukan dengan tujuan serta harapan agar dapat memudahkan peneliti serta dapat dibantu untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat.

Masih Pada tanggal 16 Januari 2018 peneliti *Sowan* kepada Kepala Desa guna untuk bersilaturahmi serta meminta izin untuk melakukan penelitian di Desa Patihan. Tetapi waktu itu kita bertemu dengan Kepala Desa Pertama kali di Balai Desa. Peneliti disambut sangat baik oleh Bapak Agung selaku Kepala Desa Patihan. Saat bertemu dengan Bapak Agung Peneliti memberikan penjelasan serta menyampaikan maksud dan tujuan mengenai kehadirannya di Desa Patihan yakni dalam rangka meminta izin serta nantinya jika ada kegiatan meminta bantuan untuk mengumpulkan warga-warganya.

Setelah mengutarakan maksud dan tujuan peneliti Bapak Agung menerima dengan baik maksud kedatangan peneliti di Desa Patihan tersebut. Peneliti juga diberi wejangan dan diberi izin untuk melakukan penelitian di Desanya tersebut. Setelah itu beliau menyarankan agar kita tinggal di salah satu rumah warga yakni tepat di depan Balai Desa yang bertujuan agar kita lebih mudah kemana-mana, karena daerah disana merupakan akses yang sangat mudah.

Pada tanggal 17 Januari 2018 peneliti juga diajak oleh Pak Sriyanto untuk keliling yakni ke rumah Bapak Supriyo yang merupakan pembuat Agen hayati di Desa Patihan ini. Saat *Sowan* di kediaman Bapak Supriyo peneliti disambut sangat antusias dengan diberikan suguhan makanan dan minuman. Peneliti memberikan penjelasan mengenai kehadirannya di rumah beliau yang bertujuan untuk silaturahmi. Peneliti sangat senang karena diajak langsung melihat bagaimana kondisi Lab agen hayati serta dijelaskan bagaimana proses pembuatannya.

Pada sore harinya peneliti diajak ke salah satu warga yang mempunyai Hidroponik yakni di kediaman Mas Syaiful. Disini peneliti banyak berdiskusi mengenai tanaman apa saja yang di tanam diantaranya seperti selada, seledri dll. Pemasaran yang dilakukan Mas Syaiful yakni di pasarkan di surabaya. Peneliti disambut sangat baik di sana dan peneliti di ajak turun langsung ke lokasi Hidroponik milik Mas Syaiful tersebut.

Gambar 6.2

Sowan Ke Rumah Mas Syaiful pemilik Hidroponik



Sumber : dokumentasi peneliti

Peneliti sampai di kantor BPBD pukul 11.35 WIB, saat di kantor tersebut ternyata peneliti hanya bertemu dengan Bapak Abdul. Saat peneliti pertama masuk kesan yang diberikan Pak Abdul sangatlah bagus dan memberi kesan yang positif. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan atas kedatangan peneliti ke kantor BPBD. Setelah lama berbincang tanpa disadari waktu berjalan dengan cepat, banyak hal-hal yang ditanyakan peneliti serta penjelasan dari Bapak Abdul mengenai bencana.

Waktu yang digunakan untuk koordinasi hanya sebentar dikarenakan pihak BPBD mempunyai agenda yang lain dan tidak bisa ditinggal. Akhirnya peneliti berpamitan dan menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam karena sudah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi bersama.

Setelah itu tanggal 5 Februari 2018 Peneliti juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan kesehatan guna untuk memudahkan masyarakat mengenal peneliti serta peneliti dapat lebih mudah mengenal dan memahami masyarakat. Dalam kegiatan ini peneliti ikut serta ke lapangan langsung dalam pendataan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk membangun kader-kader kesehatan yang lebih terampil lagi dalam sadar akan kesehatan.

Dalam melakukan lapangan dan mensurvey langsung serta dapat menilai dengan tiga kategori yakni keluarga sehat, keluarga resiko dan keluarga gangguan. Dalam penilaian ini ada indikator-indikator tersendiri yang dijadikan acuan dalam penilaian saat berada di lapangan. Semangat dan antusias dari kader-kader kesehatan tersebut menjadikan kekuatan tersendiri bagi masyarakat.

bagaimana kondisi saat terjadinya banjir di Desa tersebut. Saat terjadi banjir kegiatan sekolah anak-anak mereka sangat terganggu karena tidak adanya sarana yang dapat digunakan untuk transportasi untuk berangkat ke sekolah seperti perahu.

Antusias para anggota kelompok cukup baik meski hanya beberapa orang dari anggota kelompok tersebut yang aktif dalam mengutarakan ide dan gagasannya. Pihak laki-laki disini lebih aktif dalam berdiskusi membahas bagaimana membangun kemandirian masyarakat serta membangun masyarakat yang siap siaga dalam menghadapi bencana.

Para anggota tangguh bencana mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih tangguh serta siap siaga bencana banjir yang sering terjadi di daerahnya tersebut. Dengan demikian mereka berharap nantinya mereka dapat menjadi tonggak masyarakat agar menjadi masyarakat yang siap siaga akan bencana serta nantinya ada upaya kemandirian masyarakat dalam penanggulangan bencana di Desa Patihan.

b) Mapping

Mapping dilakukan untuk mengetahui tata letak serta keadaan wilayah Desa Patihan. Kegiatan mapping dilakukan bersama dengan beberapa masyarakat serta kelompok Tangguh Bencana di Desa Patihan karena merekalah yang memahami serta mengerti bagaimana keadaan serta tata letak wilayah mereka. Memahami dari berbagai pendapat para anggota yang hadir sehingga dapat dijadikan peneliti sebagai upaya kritis dalam penggalan masalah melalui data *mapping*.

Melihat dari hasil yang peneliti dan anggota kelompok tangguh bencana lakukan dapat diketahui bagaimana kondisi pertanian masyarakat, daerah mana saja yang rawan terkena banjir, mengetahui sarana dan prasarana apa sajakah yang berada di Desa.

Dari hasil pemetaan tersebut peneliti mengetahui bahwa daerah mana saja yang sering terkena dampak meluapnya sungai Bengawan Solo. Dari jumlah keseluruhan Kepala Keluarga di Desa Patihan yakni sejumlah 1189 KK ada 345 KK yang terdampak bencana banjir. Masyarakat bantaran sungai Bengawan Solo yakni di sebelah selatan tanggul dan sebelah utara alisaran sungai Bengawan Solo.

Pada pemetaan tersebut peneliti mengetahui bahwa dimana titik-titik biasanya yang digunakan untuk posko-posko kesehatan bagi masyarakat pasca bencana. Saat pasca bencana masyarakat datang ke posko-posko yang sudah disediakan untuk pengobatan masyarakat yang ingin berobat pasca bencana guna untuk memeriksakan keadaan mereka setelah terjadinya bencana banjir yang sering melanda Desa Patihan akibat meluapnya sungai Bengawan Solo.

c) Transec

Transec ini dilakukan dengan menelusuri wilayah desa Patihan guna untuk mengetahui potensi apa saja yang ada di Desa tersebut. Dalam Kegiatan *transect* ini peneliti didampingi langsung oleh Narasumber Lokal serta dari beberapa anggota kelompok tangguh bencana untuk melakukan penelusuran di wilayah Desa Patihan.

Saat melakukan transec bersama masyarakat peneliti menelusuri potensi apa saja yang ada di Desa Patihan. Kekayaan alam yang dimiliki masyarakat di Desa Patihan menghasilkan masyarakat memiliki sumberdaya alam yang melimpah. Saat perjalanan menelusuri sepanjang Desa banyak hal yang ditemukan yakni sangat banyak jenis vegetasi tanaman dari sayur-sayuran, buah-buahan yang berada di Desa patihan diantaranya yakni mangga, pisang, jambu, jagung, bawang merah, lombok dll.

Kepemilikan lahan pertanian yang di miliki masyarakat menjadi tonggak penghasilan masyarakat selama ini, setiap tahunnya petani menghasikan 2 kali panen. Dibalik itu semua lahan pertanian masyarakat saat banjir tidak dapat dipanen karena lahan sawan masyarakat tergenang oleh air banjir sehingga masyarakat banyak yang mengalami kerugian yang sangat banyak.

Peneliti juga menelusuri bantaran sungai Bengawan Solo, saat itu sore hari peneliti menyelusuri bantaran sungai Bengawan Solo. Jarak yang sangat dekat antara pemukiman warga dengan aliran Sungai Bengawan Solo menjadikan air luapan tersebut menggenangi pemukiman warga. Dibalik itu semua masyarakat memanfaatkan air dari Bengawan Solo untuk pengairan lahan sawah warga setempat.

Sore itu masyarakat banyak yang mencari ikan di sungai Bengawan Solo, peneliti langsung ikut serta disana. Banyak hal yang peneliti tanyakan disana. Masyarakat Desa Patihan memang kerap sekali pergi memancing di sekitar area aliran Sungai Bengawan Solo. Kegiatan tersebut sudah menjadi

akan bencana banjir yang terjadi di daerah mereka, meskipun sudah menjadi langganan banjir masyarakat tetap bercerita satu sama lain saat terjadinya banjir tersebut.

Saat banjir datang kemaren masyarakat tidak ada persiapan sama sekali sehingga saat terjadinya banjir masyarakat tidak mengetahui kapan datangnya hanya saja masyarakat mengetahui saat sudah ada genangan air banjir di lingkungan rumah mereka. Dengan melihat kurang adanya persiapan tersebut dari salah satu warga memberikan pendapat bahwa langkah apa yang harus dilakukan guna untuk membangun kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang kapan saja dapat datang di daerah mereka tanpa mereka sadari.

Peneliti membangun kesepakatan selama 6 hari-7 hari . pada tanggal 06 April 2018 peneliti melakukan pembelajaran. Setelah adanya kesepakatan bersama, akhirnya peneliti dan anggota kelompok bencana membangun sebuah kesepakatan bersama. Membangun sebuah kesepakatan tidaklah mudah karena individu yang berbeda-beda harus menyamakan pendapat dan akhirnya disepakati keputusan akhir.

4. Merumuskan perencanaan aksi

Sebelum melakukan sebuah aksi, peneliti bersama masyarakat khususnya Kelompok Tangguh Bencana melaksanakan adanya rencana yang matang supaya aksi yang dilakukan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan sebelum aksi dilakukan guna untuk

Dengan membuat gambaran terlebih dahulu mengenai bagaimana alat ukur siaga akan dibuat nantinya. Setelah adanya kesepakatan dalam membuat dengan beberapa kriteria yakni zona aman, zona siaga dan zona bahaya. Dengan adanya alat pengukur ini masyarakat dapat mengetahui lebih jelas langkah apa yang bisa dilakukan jika sewaktu-waktu air meluap tanpa mereka sadari.

Alat ukur ini terbuat dari bahan yang sangat mudah ditemui dan nanti dalam pengaplikasiannya dapat diaplikasikan langsung di daerah yang sekiranya masyarakat setempat mengetahui bahwa ada alat ukur siap siaga bencana banjir. Alat ukur ini tidak menggunakan aliran listrik ataupun alat-alat lainnya, hanya saja nanti sistem kerjanya langsung dapat dilihat saat air sudah menggenangi pemukiman warga.

Tabel 6.1

Bahan-bahan dan kegunaannya

No	Nama Bahan	Kegunaan
1	Cat Warna (Merah, Kuning, Hijau)	Untuk memberi warna yang bertujuan untuk mengetahui bahwa warna merah yakni zona bahaya, warna Kuning zona siaga dan warna Hijau zona aman
2	Kertas	Digunakan untuk membuat cetakan yang nantinya memunahkan untuk pengaplikasian
3	Pilok	Digunakan untuk memberi warna dasar sebelum diberi cat berwarna
4	Kuas	Kuas digunakan untuk mengaplikasikan cat ke tempat yang digunakan pacuan alat ukur siaga
5	Penggaris	Digunakan untuk memberi garis saat membuat cetakaan di kertas
6	Selang kecil putih	Selang kecil yang berisikan air digunakan untuk mengukur kesamaan ketinggian dan digunakan untuk mencari titik 0 dari ketinggian tanggul

dimaksudkan dengan bencana serta menyiapkan masyarakat paham dengan apa yang harus dilakukan saat menghadapi bencana.

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan Sumberdaya Manusia yang dapat berpengaruh dalam penanggulangan bencana. Dengan mempelajari masalah mengenai kebencanaan diharapkan masyarakat dapat memahami dan mampu menghadapi bencana. Maka dari itu pembelajaran untuk masyarakat setempat serta Kelompok Tangguh Bencana dalam mengenai masalah kebencanaan salah satunya yakni masyarakat belajar mengenai pengertian serta maksud dari bencana itu sendiri, masyarakat mempelajari apa yang dimaksud dengan tangguh, masyarakat memahami bencana apa yang sering terjadi di Desa mereka dll.

Sehingga dari kondisi pembelajaran tersebut, masyarakat dapat memahami serta memiliki jiwa yang tangguh akan bencana dan masyarakat dapat memahami bahwa kondisi tersebut merupakan suatu analisis bahwa penanganan bencana itu adalah tanggung jawab siapa yakni tanggung jawab bersama antara masyarakat, pemerintah serta stakeholder yang terkait.

Pada pertemuan pertama dilakukan hanya dengan waktu yang cukup singkat yakni satu jam dari jam 16.00 sampai jam 17.00 WIB. pembelajaran dilakukan saat sore hari dikarenakan jika dilaksanakan pagi hari banyak masyarakat yang berada di sawah karena mayoritas masyarakat adalah petani.

Pada awal pertemuan tidak banyak hal yang dibahas disini, diawali dengan masalah pengenalan secara umum. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan secara langsung dengan kondisi di daerah mereka seperti halnya

B. Melakukan Pelatihan Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana

Pelatihan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dalam upaya meningkatkan siap siaga di masyarakat dilakukan pada tanggal 30 April 2018 yang dilakukan di Balai Desa Patihan. Sebelum dilakukannya pelatihan mengenai kesiapsiagaan peneliti berupaya untuk menghubungi pihak BPBD Kota Tuban sebagai Pemateri, Babinsa, Ketua FPRB (Forum pengurangan resiko bencana) Desa Brangkal untuk dapat hadir dan bisa menjadi narasumber serta pemateri dalam kegiatan aksi bersama masyarakat.

Banyak kendala dalam mencocokkan jadwal untuk digunakan kegiatan pelatihan tersebut tapi pada akhirnya disepakati dari berbagai pihak bahwa kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan pada akhir bulan April yakni pada hari Senin tanggal 30 April 2018 di Balai Desa Patihan. Pada kegiatan tersebut dihadiri oleh banyak kalangan yakni dari aparat desa, kelompok Tangguh bencana, masyarakat bantaran sungai bengawan solo serta masyarakat dari daerah aman bencana banjir.

Pada tanggal 30 April 2018 tepat jam 10.00 Kegiatan pelatihan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana dilaksanakan. Dalam kegiatan tersebut peneliti memberikan sepatah kata bahwa semoga dengan adanya kegiatan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana tersebut masyarakat lebih mempunyai sikap yang siap siaga dan dapat melakukan kegiatan pengurangan resiko bencana dalam menghadapi bencana banjir di Desa Patihan.

Selanjutnya sambutan oleh Bapak Agung selaku Kepala Desa di Desa Patihan, beliau sangat memberi apresiasi mengenai kegiatan ini. Beliau berharap dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat lebih siap siaga lagi dalam menanggulangi bencana banjir. Kewaspadaan masyarakat sendiri sangat diperlukan karena meskipun sudah ada pihak Desa maupun kelompok tangguh bencana masyarakat sendiri harus mempunyai jiwa siap siaga jika bencana banjir sewaktu-waktu datang tanpa mereka sadari.

Sambutan Berikutnya dari Bapak Sriyanto perwakilan dari anggota kelompok tangguh bencana. Beliau menyampaikan bahwa Desa Patihan merupakan desa yang rawan akan bencana banjir akibat luapan dari Sungai Bengawan Solo. Hampir setiap tahunnya daerah utara sungai atau daerah selatan tanggul terkena banjir. Dengan begitu diharapkan masyarakat mempunyai kesiapsiagaan yang lebih jika sewaktu-waktu bencana banjir tersebut datang dan menggenangi rumah para warga.

Setelah acara sambutan selesai dilanjutkan dengan do'a agar kegiatan yang akan dilakukan ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun. Setelah itu acara di serahkan kepada pemateri maupun dari pihak yang bersangkutan. sebelum pemateri memberi penjelasan ataupun pelatihan peneliti menjelaskan beberapa mengenai kebencanaan.

Peneliti disini mengajak dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat, sebelum pada akhirnya pengisian materi serta pelatihan diserahkan langsung kepada Bapak Harto dan perwakilan dari ketua FPRB yang hadir dalam pelatihan tersebut guna untuk memberikan pelatihan

peneliti dan kelompok tangguh bencana begitu juga masyarakat di Desa Patihan dalam penanganan bencana. Membangun kemandirian masyarakat tidaklah mudah harus melewati proses yang sangat panjang.

Setelah kegiatan dilaksanakan, maka peneliti bersama kelompok Tangguh bencana memulai dengan melakukan tahap akhir yakni tahap evaluasi. Dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir akan dijadikan tolak ukur adanya dan tidak adanya suatu perubahan ataupun pengaruh diadakan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut nantinya dapat dijadikan evaluasi dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan saat berada dilapangan.

Tabel 8.1

Evaluasi Program

No	Kegiatan	Sebelum	Perubahan
1	Kegiatan sosialisasi dan Pembelajaran mengenai kebencanaan guna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan	Masyarakat kurang memahami mengenai masalah kebencanaan, kurang siap siaga dalam menghadapi banjir serta masyarakat hanya menunggu pemberitahuan dari <i>Stakeholder</i> yang ada.	Masyarakat sekarang dapat memahami bahwa penanganan bencana merupakan tanggung jawab bersama, masyarakat juga memahami kebencanaan serta masyarakat akan siap jika sewaktu-waktu bencana datang tiba-tiba.
2	Pelatihan Kesiapsiagan dalam Penanggulangan Bencana dalam Upaya Meningkatkan Siap Siaga di Masyarakat	Belum adanya pelatihan kesiapsiagaan bagi masyarakat dalam penanganan bencana	Masyarakat mengetahui nantinya langkah yang akan diambil dalam menghadapi bencana.
3	Pembuatan alat ukur siaga bencana dan jalur evakuasi sebagai upaya membangun	Belum adaya alat siaga yang dijadikan tolak ukur dalam menghadapi bencana	Masyarakat dapat lebih siap siaga dan nantinya dapat mengaplikasi alat yang yang dibuat untuk

Kegiatan yang dilakukan penulis saat berada di lapangan termasuk fase membangun sikap siap siaga masyarakat, membangun kemandirian masyarakat serta dengan adanya penguatan kelompok tangguh bencana. Dengan menumbuhkan Sikap siap siaga serta adanya penanganan bencana guna untuk pengurangan resiko bencana sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari masyarakat sendiri harus membunyai jiwa siap siaga serta ketangguhan dalam menghadapi bencana banjir. Kita tidak tau bencana dapat datang kapan tetapi bencana dapat datang kapan saja maka dari itu kita harus menumbuhkan rasa siap siaga sehingga nantinya diharapkan tumbuhnya kemandirian masyarakat yakni tidak tergantung dengan orang lain karena bisa menjadi ketangguhan dari masyarakat itu sendiri.

Keterkaitan teori dengan realita yakni Ditinjau dari segi analisis bahaya (*Hazard*) maka, keadaan ataupun kondisi yang terjadi di Desa Patihan termasuk dalam kondisi yang rentan akan terjadinya bencana. Letak daerah yang sangat dekat dengan Bantaran Sungai Bengawan Solo menjadikan salah satu pemicu masyarakat sering terkena dampak bencana banjir. Dalam kondisi lainnya yakni poros jalan yang lebih tinggi dari pada pondasi rumah menjadi pemicu juga sehingga air mudah masuk didalam rumah warga.

Risiko akan muncul jika adanya kombinasi dari bahaya dan kerentanan di lokasi tertentu. Kajian terhadap risiko bencana memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sistematis serta harus mempertimbangkan sifat dinamis dari bahaya dan kerentanan yang muncul dari berbagai proses.

gagal panen seluas 62 ha. *Keeempat*, aspek kesehatan yakni masyarakat banyak yang terkena penyakit seperti DBD, malaria dan Penyakit Kulit.

2. Strategi Pemberdayaan dalam penguatan Kelompok Tangguh bencana di Desa Patihan yakni proses awal dilakukan pendampingan masyarakat siap siaga dengan langsung melakukan praktik sosialisasi dan pembelajaran mengenai kebencanaan agar pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan dapat meningkat sehingga saat menghadapi bencana masyarakat lebih siap siaga. Kemudian dengan dilakukannya pelatihan siap siaga dengan tujuan agar kelompok tangguh bencana dapat menjadi pendorong atau tonggak masyarakat lainnya agar lebih siapsiaga jika sewaktu-waktu bencana datang tanpa mereka sadari. Dengan mengaplikasikan alat ukur siaga diharapkan dapat memperkuat pondasi kelompok tangguh bencana beserta masyarakat setempat dalam membangun kemandirian siaga banjir di Desa Patihan Kecamatan Widang Kabupaten Tuban.

3. Hasil dari pencapaian pendampingan kelompok tangguh bencana di Desa Patihan dengan membangun kemandirian masyarakat siaga banjir dalam menghadapi bencana yakni meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan, serta kelompok tangguh bencana menjadi aktif serta memahami langkah apa nantinya yang dilakukan saat penanganan bencana banjir di daerah Desa Patihan Tersebut. Masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam masalah penanganan bencana.

